

## BAB V

### KESIMPULAN

Ketika keraton memutuskan untuk membuka diri pada lingkungan diluar dirinya maka keterbukaan menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan nilai-nilai tradisi keraton. Semakin banyaknya interaksi dengan dunia luar maka semakin banyak pula perubahan keraton yang dimungkinkan terjadi. Sebagian kerabat keraton memang berusaha tetap melestarikan budaya keraton, baik secara kebendaan ataupun nilai-nilai. Hal yang paling sulit untuk dijaga dan dilestarikan adalah nilai-nilai tradisi keraton karena sebagian pendukung budaya keraton lebih memilih sebuah perubahan baru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar keraton

Kerabat Keraton telah mampu menuju sebuah ruang sosial baru yaitu sebuah ruang sosial yang diperoleh melalui pendidikan formal buka berdasarkan fasilitas hubungan genealogi, hal ini merupakan strategi kerabat keraton untuk menuju ranah publik dan mampu bersaing dengan masyarakat pada umumnya. Terlihat dari kiprah kerabat keraton diantaranya ada yang memilih untuk menempatkan diri dan berkarir dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemerintahan, politik, bahkan ada sebagian kerabat keraton yang memutuskan untuk berdagang. Padahal pada masa kerajaan pekerjaan sebagai pedagang adalah pekerjaan yang dianggap rendah oleh pihak keraton.

Perubahan tersebut berdampak pada terlupaknya potensi keraton sebagai tradisi lokal yang tentunya memiliki kehasan dan pakem-pakem tersendiri yang

unik. Seperti batik pedalaman/keraton, sudah sangat jarang kerabat keraton yang masih mengetahui arti dan fungsi dari tiap motif batik, apalagi untuk memproduksi batik sendiri. Bila para wisatawan berkunjung ke wilayah Cirebon maka sentra batik yang dikenal ada Trusmi, bukan wilayah keraton. Padahal motif batik yang ada di wilayah trusmi adalah motif batik pesisir dan tentunya motif batik pedalaman tidak diperjualbelikan di lingkungan Trusmi. Selain itu lukisan kaca yang merupakan potensi lain yang harusnya dimiliki oleh kerabat keraton, memang seni lukis kaca di Keraton Kasepuhan memiliki nasib yang lebih baik dari pada seni batik karena masih ada kerabat keraton yang peduli dan melestarikan seni lukis tersebut dengan mendirikan sanggar seni yaitu Gria Alit. Hasil karya dari sanggar ini tidak hanya diperdagangkan di wilayah Indonesia tetapi juga sudah merambah dunia internasional meski baru di wilayah asia dan Australia.

Tradisi lain yang patut dibanggakan adalah seni tari yang saat ini sudah diakui sebagai seni tari khas Cirebon yaitu tari topeng, tari sekar kaputren, kedaton, panglima, tayub dll. Salah satu upaya Keraton Kasepuhan untuk tetap melestarikan seni tari adalah dengan mendirikan sekolah seni yaitu SMK Pakungwati. Tetapi kualitas SMK pakung wati belum mampu bersaing dengan SMK atau sekolah sederajat lain sehingga hampir pada setiap tahun ajaran baru sekolah ini hanya menerima siswa tidak lebih dari 40 orang. Sejak pertama kali didirikan hanya satu orang kerabat keraton yang tertarik dan bersekolah disana. Keterbatasan fasilitas menambah beban SMK ini untuk berkembang. Justru sanggar seni lebih mampu berkembang, seperti sanggar seni yang didirikan oleh

Elang Panji Jaya yaitu sanggar seni Kencana Ungu. Sanggar ini memang memfokuskan diri dalam pelestarian seni tari dan musik dan memperkenalkannya pada khalayak ramai. Sehingga keberadaan sanggar ini jauh dari keraton dan tidak ada intervensi khusus dari pihak keraton, sanggar ini berdiri atas inisiatif sekelompok budayawan Cirebon.

Potensi-potensi inilah yang seringkali terlupakan oleh para kerabat keraton. Sehingga bila perhatian pihak keraton tidak mengalami perubahan Keraton Kasepuhan lambat laun akan menjadi sebuah situs bukan lagi sebagai pusat budaya lokal. Perubahan yang dialami oleh kerabat keraton memang menjadikan kerabat keraton mampu bertahan bahkan bersaing dengan masyarakat pada umumnya. Seperti yang diungkapkan dalam jurnal perempuan kadang budaya lokal menjadi penghambat bagi perubahan itu sendiri. Tetapi kehilangan nilai lokal berarti akan kehilangan jati diri, bukan menjadi sebuah keputusan yang baik ketika mengabaikan budaya lokal demi perubahan. Keselarasan antara budaya lokal dan perubahan merupakan hal yang tidak mustahil, hanya dibutuhkan kebijaksanaan dalam menempatkan. Akan menjadi keunikan tersendiri bila kerabat keraton mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial pada masa kini tanpa melupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh Keraton.